

**PROSPEK USAHA PEMBESARAN IKAN DALAM KERAMBA
DI KELURAHAN SEDANAU KECAMATAN BUNGURAN BARAT
KABUPATEN NATUNA PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**THE PROSPECT OF FISHING REARING LABOR IN CAGES BUSINESS
IN SEDANAU VILLAGES, BUNGURAN BARAT SUBDISTRICT,
NATUNA REGENCY, RIAU ISLAND PROVINCE**

Vivi Kurniawati¹⁾, Hendrik²⁾, Hamdi Hamid²⁾

email: ViviKurniawati35@yahoo.com

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

²⁾Dosen Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Tujuan penelitian untuk mengetahui biaya investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, kelayakan usaha dan prospek usaha pembesaran ikan dalam keramba pada masa yang akan datang. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan penentuan responden dilakukan secara *Purposive Sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hasil analisa finansial dan kelayakan usaha petani ikan sebagai berikut: Keramba 10 petak, total investasi Rp 168.864.333,- pendapatan kotor Rp 260.400.000,- pendapatan bersih Rp147.605.033,- BCR 2,30 dan FRR 90,63,. Keramba 8 petak, total investasi Rp158.153.833,- pendapatan kotor Rp279.300.000,- pendapatan bersih Rp 192.088.667,- BCR 2,65 dan FRR 187,20 dan keramba 5 petak, total investasi Rp102.606.340,- pendapatan kotor Rp191.600.000,- pendapat bersih Rp126.615.360,- BCR 2,94 dan FRR 123,40. Usaha pembesaran ikan dalam keramba di Kelurahan Sedanau memiliki prospek yang cukup besar dilihat dari pendapatan yang didapat, namun untuk keberlanjutan usaha petani ikan di Kelurahan Sedanau dihadapkan masalah keterbatasan benih akibat pencemaran perairan sekitar.

Kata Kunci: Prospek Usaha, Analisa Finansial, Keramba Jaring Tancap

ABSTRACT

This research was conducted on March 2015. The research is aim to know the investment costs, gross income, nett income, feasibility and the business prospect of fishing rearing labor in cages in the future. The method used for this research is survey method with the purposive sampling method for determinations of respondent.

According to the result of the research, we can see that the result of the financial analysis and the feasibility from the labor as follows : for 10 squares keramba we found Rp 168864333 of total investment, 260400000 gross income, 147605033 nett income, 2.30 BCR and 90.63 FRR. For 8 squares keramba, we found Rp 158153833 of total investment, Rp 279300000 gross income, Rp

192088667 nett income, 2.65 BCR and 187,20 FRR. For 5 squares keramba we found Rp 102606340 of total investment, Rp 191600000 gross income, Rp 126615360 nett income, 2.94 BCR and 123.40 FRR. Fishing rearing labor in cages in Sedanau Village has a promising prospect seen from the income they got, yet to make a sustainable work for the cultivator in Sedanau Village, it still faced the problem of limited seed from the waters pollution in around.

Key Words: Business Prospect, Financial Analysis, Pen Aqua Culture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha budidaya laut di Kabupaten Natuna salah satunya terfokus di Kecamatan Bunguran Barat Kelurahan Sedanau dimana budidaya laut yang dilakukan berupa usaha pembesaran ikan dalam keramba. Dalam usaha pembesaran ini ikan yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama yaitu Ikan Napoleon dan kerapu. Benih ikan Napoleon dan jenis ikan kerapu ini berasal dari alam, yang diperoleh melalui nelayan, dengan lama pemeliharaan berkisar antara 1 sampai dengan 3 tahun. Di Kelurahan Sedanau pemanfaatan lahan untuk keramba seluas 3.264 m² dengan jumlah keramba pada tahun 2014 yaitu sebanyak 120 unit keramba dengan dua jenis keramba yang digunakan oleh para pembudidaya yaitu keramba tancap dan keramba jaring apung. Mayoritas pembudidaya di Kelurahan Sedanau yaitu menggunakan keramba tancap.

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sedanau menjadikan usaha budidaya ikan Napoleon dan kerapu sebagai sumber penghidupan utama karena tingginya permintaan dan harga jual dari masing-masing ikan.

Melihat berkembangnya usaha keramba dan memiliki peluang usaha yang berpotensi maka perlu dilakukan pengkajian mengenai prospek usaha pembesaran dalam keramba di Kelurahan Sedanau dari segi finansial usaha serta bagaimanakah prospek dari usaha keramba pada masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa biaya investasi, pendapatan kotor dan pendapatan bersih, kelayakan usaha dan prospek usaha pembesaran ikan dalam keramba pada masa yang akan datang.

Manfaat penelitian adalah sebagai suatu penerapan teori, bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan perikanan budidaya, tambahan referensi penelitian selanjutnya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*. Responden yang akan diamati dalam penelitian ini adalah populasi Petani Ikan dalam usaha pembesaran ikan dalam Keramba. Selanjutnya penentuan jumlah responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan teknik anggota populasi dipilih sebagai sampel untuk memenuhi tujuan tertentu (Fauzi 2001). Pertimbangan menggunakan metode *purposive sampling* karena pengambilan sampel ini dengan sengaja memilih responden berdasarkan kebutuhan data yang diinginkan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 1 orang petani ikan keramba 10 petak, 1 orang petani ikan keramba 8 petak dan 1 orang petani keramba 5 petak.

Analisi Data

1) Investasi

a. Total Investai

Investasi merupakan seluruh biaya yang di keluarkan oleh petani dalam penanaman modal agar produksi dapat dilakukan, seperti pembelian/pembuatan keramba, upah pembuatan keramba, benih dan pakan.

$$TI = MT + MK$$

Keterangan: TI = Total Investasi
MT = Modal Tetap
MK = Modal Kerja

b. Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Untuk mengetahui besar biaya dalam usaha pembesaran dalam keramba ini diperoleh dengan menghitung semua komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani ikan dalam 1 periode panen. Baik biaya yang bersifat variable maupun biaya yang bersifat tetap dengan formulasi sebagai berikut (Soekarwati, 2002).

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost*) terdiri dari biaya yang ada dimodal kerja seperti benih, pakan, upah tenaga kerja dan lain-lain.

FC = Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) terdiri dari biaya penyusutan dan perawatan keramba.

c. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya pembelian peralatan yang dipakai petani ikan dibagi dengan umur ekonomis peralatan, yakni :

$$D = c/n$$

Keterangan :

D = Biaya Penyusutan (Rp/tahun)

c = Harga Alat (Rp)

n = Umur Ekonomis peralatan

d. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah ikan yang dihasilkan dengan harga jual ikan ditulis dengan rumus :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan :

GI = Gross Income (Pendapatan Kotor)

Y = Produksi ikan (Ekor/Panen)

Py = Harga Jual Ikan (Rp/kg)

e. Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih (*net income*) adalah seluruh hasil yang diperoleh dari usaha pembesaran selama satu tahun. Produksi pendapatan usaha diperhitungkan dari selisih penerimaan total (*pendapatan kotor*) dengan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan.

$$NI = GI - TC$$

Keterangan :

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

GI = *Gross Income* (pendapatan kotor)

TC = *Total Cost* (biaya total)

2. Analisa Kelayakan Usaha

Beberapa kriteria dalam penilaian kelayakan usaha ini paling umum digunakan diantaranya sebagai berikut:

1) *Benefit Cost of Ratio* (BCR) merupakan perbandingan pendapatan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan. Dengan Rumus :

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Dimana :

BCR = *Benefit Cost of ratio*

GI = *Gross Income*

TC = *Total Cost* (Biaya Tetap)

Dengan kriteria usaha :

BCR > 1, maka usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan, BCR < 1, maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak dilanjutkan, BCR = 1, maka usaha mengalami titik impas.

2) *Financial Rate of Return* (FRR) adalah untuk mengetahui apakah investasi menguntungkan atau tidak

(efisiensi penggunaan modal dalam usaha) ditulis dengan rumus:

$$FRR = \frac{NI}{TI} \times 100 \%$$

Keterangan :

FRR : *Financial Rate of Return*

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

TI : Total Investasi

Dengan kriteria usaha :

Apabila $FRR >$ suku bunga bank, maka sebaiknya investasi dilakukan pada usaha tersebut, Apabila $FRR <$ suku bunga bank, maka sebaiknya investasi yang dimiliki didepositokan di Bank, karena akan lebih menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usaha Pembesaran Ikan dalam Keramba

Berdasarkan data dari UPTD Perikanan dan Kelautan Kecamatan Bunguran Barat (2014) jumlah petani ikan di Kelurahan Sedanau adalah 120 orang atau 120 unit usaha dengan jumlah petak keramba yang berbeda pula mulai dari 1 petak sampai dengan 25 petak keramba. Dalam kegiatan usaha budidaya ikan dalam keramba jaring tancap menggunakan wadah pemeliharaan yaitu berupa beberapa petak keramba yang terbuat dari jaring nilon yang dipasang di perairan dengan cara menancapkan kayu sebagai penahan dari gelombang.

Adapun jenis ikan yang dibudidayakan oleh petani ikan di Sedanau ini adalah ikan Napoleon, kerapu Sunu, kerapu Macan, dan kerapu Bebek. Selama penelitian, dilihat bahwa untuk keramba dengan jumlah petak keramba lebih dari 5 petak setiap jenis ikan yang dibesarkan petani menggunakan ukuran petak keramba yang berbeda pula. Sedangkan untuk petak keramba kurang dari 5 merupakan keramba nelayan tangkap yang masih

mengabungkan beberapa jenis ikan yang dipelihara dalam petak keramba yang sama. Hal ini dilakukan nelayan karena ikan yang dipelihara hanya sebatas menampung ikan-ikan yang didapat/ditangkap sebelum di jual ke para petani pembesaran ikan. Petani ikan memilih untuk membudidayakan ikan-ikan ini disebabkan ikan ini memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki pangsa pasar ekspor serta merupakan spesies ikan yang terdapat di perairan Natuna sehingga usaha pembesaran dalam keramba menjadi usaha yang cukup menjanjikan.

Konstruksi Keramba

Pembudidaya pembesaran ikan di Sedanau menggunakan keramba jaring tancap (KJT) sebagai media budidayanya. Bentuk konstruksi keramba adalah persegi dengan bermacam-macam ukuran yaitu 3x5m, 5x7m, dan 1.5x7m dengan kisaran ketinggian konstruksi berkisar 5m hingga 8m tergantung perairan tempat dimana keramba dipasang.

Konstruksi keramba yang digunakan untuk pembesaran ikan di Sedanau terbuat dari bahan kayu *ilas* sebagai rangka dengan ukuran kayu 5 s/d 8cm dan panjang 5 s/d 8m. Ukuran kayu yang digunakan petani ikan di Sedanau bermacam-macam ukuran tergantung perairan tempat keramba dipasangkan. Selanjutnya kantong jaring, jaring yang digunakan yaitu jaring nilon dengan *size* yang berbeda pula tergantung ukuran yang dibutuhkan petani. Secara umum *size* jaring yang digunakan yaitu mulai dari *size* 1.5inci, 2inci, 2.5inci dan 3 inci.

Pemasangan kerangka keramba ini harus memperhatikan kisaran pasang surut. Pada saat kantong jaring terendam yang dapat mengakibatkan ikan lepas keluar sedangkan pada saat

surut ketinggian air dari dasar masih bersisa minimal 1m. Setelah keramba dipasangkan dan telah siap digunakan petani ikan menambahkan lagi rangka luar dengan jarak 30 s/d 60cm dari keramba utama dengan menggunakan *size* mata jaring yang lebih besar yang berfungsi sebagai pelindung keramba utama dari gangguan predator maupun ulah jahil masyarakat sekitar.

Benih dan Pakan

Para petani ikan hanya mengandalkan benih ataupun ikan dari para nelayan atau mencari sendiri benih untuk dibesarkan yang hanya mengandalkan perairan sekitar. Jumlah benih yang terkumpulkan oleh petani ikan dalam satu periode budidaya pada keramba tergantung kesanggupan atau biaya kerja yang dimilikinya untuk membeli dari benih itu sendiri. Adapun ukuran benih yang dibeli bervariasi tergantung ukuran yang didapatkan dari nelayan tangkap, rata-rata ukuran benih yang dibeli petani ikan yaitu untuk Napoleon ukuran 0,5 ons seharga Rp 100.000, , kerapu Sunu 1 ons Rp 25.000 dan Bebek 1 ons Rp Rp 35.000 dan kerapu Macan 2 ons Rp 25.000,-.

Rasio konversi pakan (FCR) pada budidaya terutama kerapu sangat tinggi

pada skala produksi yang berbeda. Ikan rucah adalah sumber makanan yang umum digunakan dalam budidaya kerapu karena lebih murah daripada pakan buatan pabrik (pellet). Ikan rucah dipotong-potong sesuai dengan bukaan mulut ikan dan diberikan ke ikan sampai kenyang secara umum FCR ikan jenis kerapu 1:10-15. Sekitar 30-50% dari ikan rucah diberikan pada ikan terbuang selama proses pemberian pakan. Pakan yang terbuang 2 sampai 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan pemberian pellet (Sih *et al.*, 2005)

Konversi pakan (FCR) setiap jenis ikan yang dibesarkan berbeda-beda pula. Dimana konversi pakan untuk kerapu Sunu adalah 1:10, kerapu Macan 1: 12, kerapu Bebek 1:15 dan Napoleon pada tahun pertama dengan bobot ikan 0,4kg FCR 0,4:6, tahun kedua dengan bobot ikan 0,7kg FCR 0,7:12 dan tahun ketiga FCR 0,9:17 sehingga hingga siap panen konvensi pakan untuk napoleon adalah 1:35. Pada Tabel 4.1 disajikan perkiraan jumlah pakan yang dibutuhkan benih ikan sampai menjadi ukuran konsumsi, untuk setiap petani ikan sebagai responden di Kelurahan Sedanau.

Tabel 4.1. Perkiraan Jumlah Pakan dan Biaya Pembelian Pakan yang Dibutuhkan Ikan Sampai Masa Panen di Kelurahan Sedanau, Tahun 2014

Jumlah Keramba (Petak)	Nama Ikan	Padat Tebar (ekor)	Jumlah Pakan s/d panen (Kg)	Harga Pakan (Rp/Kg)	Biaya Pembelian Pakan (Rp)	Jumlah Panen (Kg)
10	- Napoleon	700	17058	3500	59.703.000	462
	- Kerapu Sunu	300	1950	3500	6.825.000	195
	- Kerapu Bebek	200	2100	3500	7.350.000	140
	- Kerap Macan	200	1680	3500	5.880.000	140
		200				
	Jumlah	1400	22788		79.758.000	937

8	- Napoleon	400	10089	3500	35.311.500	273
	- Kerapu Sunu	600	3900	3500	13.650.000	390
	- Kerapu Bebek	200	2100	3500	7.350.000	140
	- Kerapu Macan	350	2940	3500	10.290.000	245
Jumlah		1550	19029		66.601.500	1048
5	- Napoleon	300	7571	3500	26.498.500	205
	- Kerapu Sunu	500	3250	3500	11.375.000	325
	- Kerapu Bebek	100	1050	3500	3.675.000	70
	- Kerapu Macan	150	1260	3500	4.410.000	105
Jumlah		1050	13131		45.958.500	705

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1. diatas dapat dilihat jumlah pakan yang diberikan petani ikan dalam keramba di Kelurahan Sedanau berbeda-beda sesuai dengan banyak petak keramba yang dimiliki dan lama pemeliharaan ikan yang dibesarkan. Lama waktu pemeliharaan ikan Napoleon yaitu 3 tahun sedangkan untuk kerapu Sunu, kerapu Bebek dan kerapu Macan yaitu 0.8 hingga 1 tahun. Padat tebar benih untuk ikan Napoleon di tebar pada petak

Produksi dan Pemasaran

Dari hasil pengamatan dilapangan rata-rata produksi setiap jenis ikan adalah 0.8-1kg/ekor. Produksi ikan-ikan dari setiap petani ikan berbeda-beda berdasarkan banyaknya keramba yang dimiliki setiap petani ikan. Jumlah produksi petani ikan keramba 10 petak adalah Napoleon 154 ekor/kg, Kerapu Sunu 195 ekor/kg, Kerapu bebek 140 ekor/kg dan Kerapu Macan 140 ekor/kg. Jumlah produksi petani ikan keramba 8 petak adalah Napoleon 91 ekor/kg, Kerapu Sunu 390 ekor/kg, Kerapu bebek 140 ekor/kg dan Kerapu Macan 1245 ekor/kg dan jumlah produksi petani ikan 5 petak adalah Napoleon 68 ekor/kg, Kerapu Sunu 328 ekor/kg, Kerapu bebek 70 ekor/kg dan Kerapu Macan 105 ekor/kg.

keramba ukuran 1.5 x 7 m, kerapu Sunu keramba ukuran 5 x 7 m, kerapu Bebek dan Macan pada Keramba 3 x 5 m. Untuk petani ikan satu jumlah petak keramba ikan Napoleon yang dimiliki yaitu 6 petak dimana padat tebar ikan ± 120 ekor, keramba Sunu 1 petak dengan padat tebar ± 500 ekor dan keramba Kerapu Bebek dan Macan 2 petak dengan padat tebar ± 300 ekor. Tingkat mortalitas yaitu 30-35% sedangkan ukuran panen yaitu 1 kilogram (Kg)

Jumlah produksi ikan Napoleon jika dihitung berdasarkan banyaknya padat tebar setiap petani maka hasilnya adalah untuk petani 10 petak keramba dengan padat tebar 700 ekor jumlah produksi selama 3 tahun sesuai dengan lamanya waktu pemeliharaan adalah 462 ekor/kg dan jumlah produksi per 1 tahun adalah sebanyak 154 ekor/kg dengan nilai produksi Rp 123.200.000,-, petani 8 petak dengan padat tebar 400 ekor jumlah produksi selama 3 tahun adalah 273 ekor/kg dan jumlah produksi per 1 tahun adalah sebanyak 91 ekor/kg dengan nilai produksi Rp 72.800.000,- dan untuk petai 5 petak keramba dengan padat tebar 300 ekor dan jumlah produksi selama 3 tahun adalah 205 ekor/kg dan jumlah produksi per 1 tahun adalah 68 ekor dengan nilai produksi Rp 54.400.000,-.

Dalam proses pemasaran, petani ikan budidaya pembesaran dalam keramba ini hanya mengandalkan kapal Hongkong dalam proses pemasaran hasil produksi mereka. Jika kapal Hongkong tidak masuk petani ikan tidak melakukan panen karena semua petani ikan di Sedanau ini merupakan petani pengumpul dari nelayan tangkap. Harga jual ikan bermacam-macam berdasarkan setiap jenis ikan, ikan ini dijual dalam keadaan hidup. Dari keterangan petani, hasil produksi mereka hanya dijual kepada kapal hongkong karena tidak adanya pemasok/pembeli lain selain kapal hongkong. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses

pemasaran hasil perikanan budidaya pembesaran di Kelurahan Sedanau.

Analisis Finansial Pembesaran Ikan dalam Keramba

Total Investasi

Total investasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah penjumlahan antara modal tetap dan modal kerja yang dikeluarkan masing-masing petani ikan. Total investasi ini berbeda untuk setiap usaha yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja para petani ikan dalam menjalankan ushanya. Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah total investasi masing-masing usaha pembesaran ikan dalam keramba di Kelurahan Sedanau dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Total Investasi Masing-masing Petani Ikan di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, Tahun 2015

Jumlah Keramba(Petak)	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Total Investasi (Rp)
10	56.420.000	106.444.333	162.864.333
8	59.445.000	98.708.833	158.153.833
5	41.870.000	60.736.340	102.606.340

Sumber: Di olah dari data primer

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa total investasi dari masing-masing petani ikan dapat dilihat dari modal tetap dan modal kerja yang dikeluarkan masing-masing petani ikan. Pada tabel dapat dilihat modal kerja yang dikeluarkan petani ikan lebih besar dari pada modal tetap, dimana modal kerja yang dikeluarkan setiap petani **Biaya Produksi Per Satu Tahun**

Biaya produksi per satu tahun merupakan biaya yang dikeluarkan petani ikan yang terdiri dari biaya produksi seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dihitung setiap tahunnya.

ikan yaitu tergantung dari besar atau kecilnya usaha yang dijalankan. Perbedaan ini disebabkan oleh luas/jumlah keramba dan modal yang digunakan berbeda juga karena pemakaian sarana produksi yang tidak sama terutama dalam biaya pembuatankeramba.

Dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap diperoleh nilai total biaya produksi. Dimana rata-rata total biaya produksi usaha pembesaran ikan dalam keramba pada masing-masing petani ikan di Kelurahan Sedanau dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.Total Biaya Produksi Masing-masing Petani Pembesaran Ikan dalam Keramba di Kelurahan Sedanau, Tahun 2015.

Jumlah Keramba(Petak)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
10	6.350.700	106.444.333	112.795.033
8	6.502.500	98.708.833	105.211.333
5	4.248.300	60.736.340	64.984.640

Sumber: Di olah dari data primer

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa total biaya yang paling besar yaitu pada responden 1 dengan jumlah keramba 10 petak dan nilai total biaya Rp112.795.003,- Responden 2 jumlah keramba 8 petak dengan total biaya produksi yaitu sebesar Rp 105.211.333,- sedangkan responden 3 total biaya Rp 64.984.640,- dengan jumlah keramba 5 petak. Besar kecilnya biaya produksi

setiap petani ikan dipengaruhi oleh jumlah petak keramba yang dimiliki masing-masing petani.

Pendapatan Kotor (Gross Income)

Pendapatan kotor adalah perkalian antara total produksi dengan harga jual ikan pada saat penelitian. Untuk melihat pendapatan kotor masing-masing petani ikan dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Pendapatan Kotor Masing-masing Petani Pembesaran Ikan dalam Keramba di Kelurahan Sedanau, Tahun 2015.

Jumlah Keramba (Petak)	Jenis Ikan	Produksi (kg)	Harga/kg (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
10	- Napoleon	154	800	123.200.000
	- Kerapu Sunu	195	280	54.600.000
	- Kerapu Bebek	140	450	63.000.000
	- Kerapu Macan	140	140	19.600.000
Total Pendapatan Kotor				260.400.000
8	- Napoleon	91	800	72.800.000
	- Kerapu Sunu	390	280	109.200.000
	- Kerapu Bebek	140	450	63.000.000
	- Kerapu Macan	200	140.	34.300.000
Total Pendapatan Kotor				279.300.000
5	- Napoleon	68	800	54.400.000
	- Kerapu Sunu	325	280	91.000.000
	- Kerapu Bebek	70	450	31.500.000
	- Kerapu Macan	105	140	14.700.000
Total Pendapatan Kotor				191.600.000

Sumber: Di olah dari data primer

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor petani ikan 8 petak lebih besar daripada petani ikan 10 petak. Hal ini terjadi karena jumlah produksi ikan petani ikan 8 petak lebih banyak dari petani ikan 10 petak terkhusus ikan Kerapu Sunu, sebab petani ikan 10 petak lebih banyak memiliki petak keramba ikan Napoleon yang mana hasil produksi Napoleon 3 tahun dibagi 3 dan dihitung menjadi 1 tahun agar lebih mudah untuk

menganalisis pendapatan petani ikan persatu tahun.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah hasil pengurangan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan bersih pada masing-masing pembudidaya dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Pendapatan Bersih pada Masing-masing Petani Pembesaran ikan dalam Keramba di Kelurahan Sedanau, Tahun 2015.

Jumlah Keramba(Petak)	Pendapatan Kotor	Total Biaya	Pendapatan Bersih (Rp/Panen)
10	260.400.000	112.795.033	147.605.033
8	279.300.000	105.211.333	192.088.667
5	191.600.000	64.984.640	126.615.360

Sumber: Di olah dari data primer

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih petani ikan 8 petak lebih besar yaitu Rp 192.088.667,- daripada petani ikan 10 petak yaitu Rp 147.605.033 hal ini disebabkan pendapatan kotor petani ikan 8 petak juga lebih besar dari petani ikan 10 petak yang mana hal ini terjadi karena analisis pendapatan petani ikan dihitung persatu tahun sehingga hasil produksi petani ikan 8 petak yang banyak menghasilkan produk Kerapu menjadi lebih besar dari petani 10 petak yang memiliki banyak petak keramba Napoleon. Jadi secara teknis pendapatan bersih petani 8 petak lebih besar dari petani ikan 10 petak.

Benefit Cost of Ratio (BCR)

Usaha keramba dengan menggunakan keramba jaring tancap yang berjalan di Kelurahan Sedanau memiliki nilai BCR yang lebih dari satu dimana BCR untuk petani keramba 10 petak sebesar 2,30, petani keramba 8 petak

sebesar 2,65 dan petani keramba 5 petak sebesar 2,94. Hal ini berarti secara ekonomis menguntungkan, dimana pendapatan kotor yang diterima telah melebihi total biaya yang dikeluarkan sehingga kelebihan inilah yang merupakan pendapatan bersih yang diterima petani pembesaran ikan dalam keramba dan usaha layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Financial Rate of Return (FRR)

Besarnya rata-rata FRR untuk masing-masing petani pembesaran ikan dalam keramba di Kelurahan Sedanau dapat Petani ikan keramba 10 petak FRR sebesar 90,63 %, petani ikan 8 petak sebesar 187,20 % dan petani ikan keramba 5 petak sebesar 123,40 %. Setiap petani ikan memiliki nilai FRR yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku di bank sebesar 12 % per tahun. Rata-rata FRR semua usaha budidaya pembesaran ikan di Kelurahan

Sedanau ini sebesar 150 %. Hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha tersebut lebih besar keuntungannya jika dibandingkan dengan tingkat bunga di bank sehingga akan lebih baik modal ditanam pada usaha budidaya pembesaran ikan dalam keramba ini.

Prospek Usaha Pembesaran Ikan dalam Keramba Pada Masa yang Akan Datang

Secara Finansial

Aspek finansial dalam usaha pembesaran ikan dalam keramba meliputi beberapa aspek yaitu investasi, pendapatan, pengeluaran dan keuntungan. Dari hasil analisis finansial dan kelayakan usaha menunjukkan usaha ini sangat menguntungkan dan layak untuk terus dilanjutkan.

Benih ikan yang dibudidayakan merupakan jenis ikan yang terdapat diperairan sekitar Sedanau yang mudah didapat serta memiliki harga jual yang tinggi. Pakan yang diberikan berupa ikan rucah yang ketersediaannya disekitar lokasi budidaya cukup melimpah sehingga pembudidaya tidak kesulitan dalam memperoleh pakan. Hasil produksi dari keramba petani ikan di Kelurahan Sedanau ini sebagian besar dibeli oleh "Kapal Hongkong". Frekuensi pembelian ikan yaitu sebanyak dua (2) kali dalam sebulan atau setiap dua minggu sekali.

Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha petani ikan di Sedanau dapat ditinjau dari :

- 1). Benih yang didapatkan para petani ikan di Sedanau masih sangat bergantung benih dari alam karena belum adanya *hatchery* di sekitar Kabupaten Natuna dan belum adanya kerja sama petani ikan di Kelurahan Sedanau dengan pihak-pihak luar terkait suplai benih.
- 2). Pakan yang diberikan berupa ikan rucah yang ketersediaannya disekitar

lokasi budidaya cukup melimpah sehingga pembudidaya tidak kesulitan dalam memperoleh pakan.

- 3). Pencemaran lingkungan kian meningkat. Hal ini menyebabkan semakin rusaknya terumbu karang di perairan dangkal sekitaran Sedanau yang nantinya akan mengakibatkan sulitnya para petani ikan maupun nelayan tangkap dalam mendapatkan benih-benih ikan yang akan dibudidayakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Total investasi yang ditanamkan (1) petani ikan keramba 10 petak adalah Rp 168.864.333,-, pendapatan kotor sebesar Rp 260.400.000,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 147.605.033,-, BCR 2,30 dan FRR 90,63, (2) total investasi Petani ikan keramba 8 petak adalah Rp 158.153.833,-, pendapatan kotor sebesar Rp 279.300.000,- dan pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp 192.088.667,-, BCR 2,65 dan FRR 187,20, (3) total investasi Petani ikan keramba 5 petak adalah Rp 102.606.340,-, pendapatan kotor sebesar Rp 191.600.000,- dan pendapat bersih diperoleh sebesar Rp 126.615.360,-, BCR 2,94 dan FRR 123,40.

Usaha pembesaran ikan dalam keramba di Kelurahan Sedanau ini memiliki prospek yang cukup besar karena secara ekonomis meskipun dengan modal yang besar usaha pembesaran ikan dalam keramba ini juga memiliki keuntungan yang besar pula, dapat dilihat dari besarnya biaya investasi serta pendapatan bersih yang diperoleh masing-masing petani. Namun, untuk keberlanjutan usaha pada masa yang akan datang petani ikan di Kelurahan Sedanau memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu benih yang masih berasal dari alam dan pencemaran lingkungan atau perairan disekitar Sedanau yang kian

meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan di daerah pesisir pantai Sedanau.

Saran

Bagi Pemerintah perlunya memberikan informasi dan *link* dalam input suplai benih khususnya benih kerapu atau untuk jangka panjang merencanakan pembuatan *Hatchery* karena mengingat semakin tercemarnya perairan yang menyebabkan rusaknya terumbu karang sekitar perairan Sedanau sehingga lambat laun akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan benih dari alam.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi. A. 2001. *Prinsip-Prinsip Penelitian Sosial Ekonomi*. Paper (Tidak dipublikasikan). Bogor: Jurusan Sosial

Ekonomi Perikanan, Institut Pertanian Bogor. 28 hlm

Sih, S.Y., M.A. Rimmer, J.D. Toledo, K. Sugama, I. Rumengan, K.C. William, M.J. Phillips. 2005. *A Practical guide to feeds and feed management for cultured grouper*. NACA, Bangkok, Thailand

Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia